

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian dan Dampak *Post-Truth*

Era perkembangan teknologi informasi masa kini, melalui pemanfaatan media sosial manusia dibanjiri dengan banyaknya informasi sehingga dunia menjadi begitu global. Akan tetapi disisi lain, dengan adanya era keterbukaan ini, banyak pihak lain yang kurang bertanggung jawab. Dimana, menggunakan kesempatan ini untuk meyebarakan berita palsu atau *hoax* guna mencapai tujuan mereka. Berita palsu atau *hoax* dipergunakan untuk merusak nama baik orang lain yang tidak disukai atau dipakai sebagai sarana guna mendapatkan keuntungan seperti iklan, dan lain-lain. Berita palsu merupakan suatu Tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana untuk mempengaruhi publik dengan tujuan membentuk opini masyarakat terhadap suatu informasi.<sup>1</sup>

##### 1. Pengertian *Post-Truth*

Apa itu *post-truth* ? menurut kamus Oxford Post-truth adalah pasca kebenaran. Istilah ini pertama kali muncul pada tahun 1992 oleh seorang yang bernama Steve Tesich berkebangsaan Serbia – Amerika. Istilah ini muncul pertama kali dalam sebuah artikel dengan judul A Government of Lies. Pada tahun 2016 oleh Oxford dinobatkan sebagai *the word of the year*

---

<sup>1</sup> A.Jauhar Fuad Nhudi Fhutuhal Arifin, "Dampak Post-Truth Di Media Sosial," *Jurnal pendidikan dan studi keislaman* Volume 10 (2020): 6.

dikarenakan istilah ini begitu masif selama proses pemilihan presiden di Amerika Serikat.<sup>2</sup>

Era *post-truth* tidak kebenaran tidak lagi disepakati dan diterima secara umum dikarenakan masyarakat lebih memilih mengabaikan fakta-fakta objektif atau dengan kata lain Fakta-fakta objektif dipandang tidak lagi penting untuk membangun opini publik sehingga mengakibatkan ketidakjelasan antara kebenaran dan kebohongan, kejujuran dan ketidakjujuran, fiksi dan non fiksi.

*Post-truth* ini justru mendapat ruang yang luas dari media. Dengan kata lain, medialah menjadi tempat bagi tumbuh kembangnya istilah *post-truth* sehingga opini publik dibangun melalui sentiment emosional publik, tanpa mempertimbangkan kebenaran mutlak (baca : kebenaran yang berdasar data dan fakta). Yang penting adalah kepercayaan publik, Itulah yang kemudian disebut dunia *post-truth*.<sup>3</sup>

*Post-truth* merupakan kelanjutan dari post modernism. Salah satu sambungan dari post modernisme untuk *post-truth* adalah kebenaran yang bersifat relatif, sehingga bagi *post-truth* suatu argumentasi yang disampaikan tanpa berdasar fakta dan data yang dapat dipertanggungjawabkan tetap dipercaya sebagai sebuah kebenaran

---

<sup>2</sup> <https://t.me/kompascomupdate> "sejarah kemunculan istilah post-truth"

<sup>3</sup> Amalliah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Fenomena Hoax Di Media Olline Pada Era Post-Truth."7

subyektif, sehingga dengan demikian kebenaran tersebut harus diterima meskipun isinya adalah kepalsuan.<sup>4</sup>

## 2. Karakteristik *post-truth*

Ditengah masyarakat yang hidup dalam zaman modern yang ditandai dengan penyebaran informasi yang begitu mudah dan gampang yang seringkali menimbulkan kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap situasi dan keadaan. Dalam era *post-truth* cerita selalu mengalami kemenangan mutlak terhadap data dari sebuah fakta yang ada.

Karena itulah kemudian dalam jurnal Gereja di tengah post-truth yang ditulis oleh Ayub dan Ferdinan kemudian membagi karakteristik *post-truth* dalam 5 (lima) bagian :

### a. Mengabaikan data dan fakta

Bagi *Post-truth* data dan fakta tidak menjadi landasan utama dalam menyampaikan argumentasi terhadap sesuatu melainkan pada hal-hal yang sensasional.<sup>5</sup>

Hal senada yang disampaikan Haryatmoko dalam buku "mencari kebijakan di era *post-truth*: Menghadapi Hoaks, Emosi Sosial dan popu-lisme Agama bahwa manusia berada dalam dunia yang

---

<sup>4</sup> Ayub Abner Martinus, "Gereja Di Tengah Pusaran Era Post-Truth." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Volume 13, (2022):77-78.

<sup>5</sup> Ibid, 78

mbingungkan dimana kebenaran dapat dimanipulasi sesuai dengan kemauan dan kepentingan dari yang menyampaikan sebuah kebenaran. Hal ini tentu terjadi karena tingginya *post-truth* dalam kehidupan masyarakat.<sup>6</sup>

Jadi dengan demikian, salah satu karakteristik dari post-truth pengabaian data dan fakta dari sebuah kebenaran karena itu memang dibutuhkan pemeriksaan terhadap data dan fakta.

b. Mempermainkan emosi masyarakat

Perjumpaan masyarakat yang tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga dengan demikian memudahkan informasi berjalan dengan sangat cepat situasi dan keadaan ini dimainkan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab dalam menyampaikan berita sehingga memudahkan emosi masyarakat di dimainkan, hal itu ditandai dengan terhimpitnya rasionalitas berupa nalar kritis yang menjadi ciri khas mentalitas ilmiah.

Mentalitas ilmiah berarti berpegang pada data dan fakta.<sup>7</sup> sementara post-truth tidak berdasar pada data dan fakta, keadaan dan situasi inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya kekosongan sehingga membuat manusia begitu dengan mudahnya dipermainkan.

---

<sup>6</sup> Haryatmoko, "Mencari Kebijakan Di Era Post-Truth: Menghadapi Hoaks, Emosi Sosial Dan Popu-Lisme Agama," *Majalah Basis* No.5 (2019): 28–37.

<sup>7</sup> Marz Wera, "Meretas Makna Post-Truth Analisa Kontekstual Hoaks, Emosi Social Dan Populisme Agama," *Jurnal Agama dan Masyarakat* (2020): 8.

c. Memiralkan berita yang tidak jelas kebenarannya

Menurut J Sudarminta mengatakan bahwa ruang publik yang kita huni dewasa ini adalah ruang publik yang amat kuat dipengaruhi oleh media sosial digital.<sup>8</sup> Sehingga dengan begitu mudahnya memiralkan sebuah isu penting untuk menjadi perhatian publik tanpa memberikan klarifikasi bukti dan kebenaran berita tersebut.

d. Menggaungkan narasi buatan terhadap kejadian tertentu.

Mengembangkan sebuah narasi yang kelihatannya logis dari suatu data yang sesungguhnya data tersebut tidak lagi digunakan akan tetapi data tersebut didesain sedemikian rupa sehingga memperlihatkan bahwa data tersebut adalah sebuah kejadian yang memang benar-benar terjadi.<sup>9</sup>

e. Pengembangan opini secara subjektif yang dapat menguntungkan suatu pihak sehingga publik menganggap bahkan menerima opini tersebut sebagai sebuah kebenaran yang memberi keuntungan pada pihak yang dimaksud.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> J.Sudarminta, *Agama, Ruang Publik, Dan Tantangan Era Pasca-Kebenaran Dalam Meluhurkan Kemanusiaan* (Jakarta: Penerbit buku Kompas, 2018).158

<sup>9</sup> Ayub Abner Martinus, "Gereja Di Tengah Pusaran Era Post-Truth" *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Volume 13, (2022):79.

<sup>10</sup> *Ibid*,79.

### 3. Dampak *Post-truth*

Perkembangan ilmu teknologi dan komunikasi sekarang ini sangat mempengaruhi kehidupan manusia secara khusus dalam menghadapi era *post-truth*. Tentu hal itu akan sangat berbahaya bagi kehidupan manusia itu sendiri karena *post-truth* adalah sebuah kebohongan yang dianggap benar.

Salah satu bentuk dari *post-truth* yaitu berita palsu atau *hoax*. Berita palsu atau *hoax* yang ada menjadi sebuah informasi yang sengaja dibuat dengan tujuan menipu atau mengakali banyak orang sehingga dari informasi itu membuat orang lain menjadi percaya bahkan ikut serta di dalamnya.

Melihat gambaran diatas maka dengan demikian, dampak yang ditimbulkan dari *post-truth* itu begitu luar biasa.

#### a. Kerusakan Demokrasi

Demokrasi adalah sistim pemerintahan yang melibatkan seluruh rakyat akan tetapi dalam kehidupan berdemokrasi disinformasi yang merupakan kekuatan terbesar dari *post-truth* menjadi ancaman serius bagi sistim demokrasi yang sehat.<sup>11</sup>

Penyampaian pada sebuah kebenaran yang tidak berdasar pada fakta yang dapat dipertanggungjawabkan tetapi pada sebuah

---

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

kenyakinan yang menyentuh emosi dan rasa sehingga kebohongan dan kebenaran menjadi sulit di bedahkan.

Budi Gunawan dalam bukunya yang berjudul demokrasi di era *post-truth* memperlihatkan bahwa media sosial menjadi alat propaganda untuk menyampaikan informasi-informasi yang salah, memunculkan teori-teori konspirasi dengan membicarakan pihak-pihak tertentu secara negatif sehingga mengakibatkan polarisasi dalam masyarakat.<sup>12</sup> Dengan demikian, menjadi jelas bahwa *post-truth* menjadi sesuatu yang mengikis demokrasi yang sehat di tengah masyarakat sehingga mengakibatkan nilai demokrasi tidak lagi menjadi sesuatu yang baik.

b. Kualitas Informasi Menurun

Era *post-truth* informasi telah mati ia sudah tidak terdapat dipercaya karena setiap orang mampu membuat informasi sendiri sesuai dengan kepentingan.<sup>13</sup> Situasi dan keadaan ini menjadikan sebuah kebenaran tidak lagi berurusan pada data dan fakta tetapi lebih didominasi pada ikatan emosional dan hal-hal di luar konteks benar atau salah itu sendiri.

---

<sup>12</sup> Budi Gunawan & Barito Mulyo Ratmono, *Demokrasi Di Era Post-Truth* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), 177.

<sup>13</sup> Ahmad Riskiawan Headline Jurnal.Co Post-truth Ketika informasi tidak ada lagi (di post 16 oktober 2019), 13.

Keadaan ini informasi mengenai kebenaran tidak lagi bernilai dan berpengaruh dikarenakan setiap orang bisa menyajikan fakta kebenaran sesuai dengan keyakinan dan kepentingan masing-masing.

c. Kepercayaan Publik Menurun

Secara umum masyarakat sangat aktif berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan informasi sehingga membuat masyarakat sulit untuk membedakan mana berita yang benar dan mana yang tidak benar.<sup>14</sup> Dengan demikian, penyebab utama dari menurunnya kepercayaan publik adalah kurangnya kemampuan masyarakat dalam menerima sebuah informasi.

d. Meningkatnya Polarisasi dan ketidaksepahaman

Post-truth menjadi sesuatu yang sangat berbahaya karena kebongongan yang tersusun dengan baik akan mendapat dukungan yang besar karena dianggap benar.<sup>15</sup>

Merebaknya saling curiga dalam masyarakat yang menimbulkan pikiran negatif sebagai akibat dari informasi yang tidak benar sehingga mengakibatkan perubahan karakter.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa era *post-truth* sangat berbahaya dan memiliki pengaruh besar bagi kehidupan seseorang baik secara

---

<sup>14</sup> Porof.Doktor Amilin, "Pengaruh Hoaks Politik Dalam Era Post-Truth," *Jurnal lemhanas RI* (2019): 7.

<sup>15</sup> A.Jauhar Fuad Nhudi Fhutuhal Arifin, "Dampak Post-Truth Di Media Sosial," *Jurnal pendidikan dan studi keislaman* volume 10 (2020): 384.

pribadi maupun kelompok. Dengan perkembangan ilmu teknologi dan komunikasi maka orang-orang akan dengan mudah mendapatkan sebuah informasi. *Post-truth* tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat luas saja tetapi juga masuk dalam lingkungan bergereja dan pelakunya adalah orang-orang dalam gereja itu sendiri. Respon dari penerima sangat berpengaruh karena seseorang akan dengan sangat mudah membagikan informasi yang diterimanya tanpa mencari tahu sumber kebenarannya. Dari hal tersebut menjadikan seseorang menjadi pemicu penyebar berita bohong atau *hoax*. Hal tersebut akan membuat hubungan dengan sesama menjadi rusak akibat dari penyebaran berita yang tidak benar bahkan bisa saja menjadi sebuah fitnah dan dapat merugikan orang lain.

## **B. Pandangan Teologis Terhadap *Post-truth***

*Post-truth*, merupakan sebuah kondisi dimana disadari atau tidak disadari manusia mengalami suatu bentuk kehidupan hidup dalam bayang-bayang yang dianggap nyata namun sebenarnya maya, realitas yang dianggap benar namun sebenarnya sebuah kebohongan.<sup>16</sup> *Post-truth* melahirkan *hoax* yang diartikan sebagai bentuk penipuan yang bertujuan untuk kepentingan diri sendiri.

---

<sup>16</sup> A. Jauhar Fuad Nhudi Fhutuhal Arifin, "Dampak Post-Truth Di Media Sosial," *Jurnal Pendidikan dan studi Keislaman* Volume 10 (2020):3.

Alkitab sebagai sumber doktrin mutlak untuk dipahami oleh orang-orang Kristen untuk mempertahankannya dalam menghadapi berbagai ajaran yang muncul dan pergerakan dunia yang terus berubah semakin cepat. Doktrin Kristen yang merupakan hasil pencarian iman untuk mendapatkan pemahaman alkitabiah, memberikan jawaban terhadap setiap kondisi. Dukungan dan stabilitas merupakan arti dari akar kata *emen* dalam Bahasa Ibrani, yang dalam perkembangannya muncul ide tentang kebenaran, yang merupakan kesesuaian terhadap fakta yang sesungguhnya.<sup>17</sup> Kata Ibrani “*emen*” juga menyatakan apa yang berpadanan dengan yang sesungguhnya terjadi dan berlawanan dengan kepalsuan.<sup>18</sup> Istilah “kebenaran” dipakai untuk dapat menjelaskan karakter Allah sebagai Allah yang benar. Kesetiaan dan kesesuaian terhadap fakta merupakan garis makna yang bersinggungan dengan firman Tuhan, tak satupun bisa direduksi menjadi yang lain, keduanya saling berpadanan. Kebenaran juga selalu bersesuaian dengan fakta, karena alasan itu seseorang bisa menaruh keyakinan pada kebenaran atau yang menyatakan kebenaran dengan demikian seseorang setia kepada kebenaran maka ia dengan bijak dan berhati-hati pada saat membuat statement atau pernyataan-pernyataan yang benar.

Terkait dengan kebenaran banyak diungkapkan dalam tulisan-tulisan Yohanes, dengan artian konvensional (jujur, sungguh-sungguh terjadi yang

---

<sup>17</sup> Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran* (Surabaya: Momentum, 2010).47

<sup>18</sup> Ibid,48.

merupakan lawan dari dusta).<sup>19</sup> Dengan demikian, Alkitab menegaskan sebagai prinsip bahwa kebenaran merupakan kesesuaian terhadap realitas dan lawan dari dusta dan kesalahan.

#### 1. Perjanjian Lama

Setan sumber berita kepalsuan Fakta yang tidak dapat ditolak bahwa hoax pertama kali terjadi dalam kisah manusia dan taman eden. dalam kejadian 3:1 di situ digambarkan bagaimana kehadiran iblis dalam wujud seekor ular berbicara kepada Hawa.

Ular (baca : Setan) menyampaikan berita kebohongan kepada Hawa dengan mengutip perkataan Allah dalam Kejadian 2:16-17 dengan memutarbalikkan kebenaran dan menyisipkan kebohongan/kepalsuan sehingga kelihatannya sama namun memiliki arti yang sangat berbeda.<sup>20</sup> Motif dan berita kepalsuan yang di bawah oleh setan merupakan upaya untuk menggeser manusia dari kebenaran kepada sebuah kebohongan.

Pada titik inilah manusia mengalami kejatuhan ke dalam dosa. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa dikerenakan suatu kebohongan yang mengakibatkan manusia mengalami post-truth dihadapan Allah.

Berita bohong/palsu ini semakin bergulir, bukan hanya terjadi pada Adam dan Hawa namun terus berlanjut dalam perjalanan kehidupan

---

<sup>19</sup> Ibid,49.

<sup>20</sup> J.A Telnoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Milia, 2017),119.

Adam dan Hawa. Setelah Adam dan Hawa mempunyai anak Kain dan Habel berita kebohongan Kembali terjadi dalam peristiwa Kain membunuh Habel (kej 4). Dimana Tuhan Allah bertanya kepada Kain dimanakah Habel adikmu? Jawabnya: "Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?"

Disini menunjukkan bagaimana Kain menjadi pelaku berita kebohongan dimana ia tidak berbicara tentang fakta bahwa ia telah membunuh adiknya Habel malahan Kain memberikan jawaban yang berisi kebohongan.<sup>21</sup>

Setelah peristiwa kebohongan kain, hal itu terus berlanjut kepada Yakub anak Isak dan Ribka. Ketika Isak mendekati akhir-akhir hidupnya ia hendak memberikan berkatnya kepada Esau (Kej 27:1-4) akan tetapi rencana itu diketahui oleh Ribka sehingga ia berusaha untuk memanipulasi kepada Yakub (ayat 5-17) suatu gambaran yang menunjukkan sikap pilih kasih yang berujung pada kebonghan.

Ketika Ribka mendengar apa yang disampaikan Isak kepada Esau ia segera meminta Yakub untuk melakukan apa yang diminta isak kepada Esau. Karena itu dalam ayat 20 di situ isak berkata kepada anaknya itu: *"lekas juga engkau mendapatkannya, anakku!"* jawabnya: *"karena TUHAN,*

---

<sup>21</sup> Ayub Abner Martinus, "Gereja Di Tengah Pusaran Era Post-Truth." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Volume 13, (2022),80.

*Allahmu, membuat aku mencapai tujuanku*”, karena itulah kemudian Isak memberkati Yakub.

Disini memperlihatkan penipu yang dengan sembarangan menyebut nama Allah mengucapkan lebih banyak kebenaran daripada yang ia sadari.<sup>22</sup> Dari sini bisa kita melihat kebohongan dari sebuah informasi (*post-truth*) memberi dampak yang begitu luar biasa baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan maupun dalam hubungan manusia dengan sesamanya, karena itu Mazmur 40:4 *“Berbahagialah orang, yang menaruh kepercayaannya pada TUHAN, yang tidak berpaling kepada orang-orang yang angkuh, atau kepada orang-orang yang telah menyimpang kepada kebohongan”*.<sup>23</sup> di sini pemazmur mengantungkan harapanakan penantian pertolongan Tuhan sekaligus pemazmur mengajak pendengar untuk turut menaruh harapannya kepada Tuhan.

Allah membenci kebohongan yaitu orang yang lain isi hatinya dengan kata-katanya. khususnya yang mengucapkan saksi dusta. Amsal 14:5 *“Saksi yang setia tidak berbohong, tetapi siapa menyembur-menyemburkan kebohongan, adalah saksi dusta “*. Dalam ayat ini kesombongan disejajarkan dengan kebohongan, bahkan kebohongan bisa berkembang menjadi tindakan pembunuhan.<sup>24</sup> Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa *hoax*

---

<sup>22</sup> SOEDARMO, *Yayasan Komunikasi, Penafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982),117.

<sup>23</sup> MARIE-CLAIRE BARTH-FROMMEL & B.A PAREIRA, *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing Dan Tafsirannya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012),421.

<sup>24</sup> Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Amsal 1-9* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007),294.

adalah sebuah kejahatan yang ditimbulkan dari kebohongan yang dapat menghancurkan sesama. Karena itu, kebohongan tidak hanya menimbulkan kebencian dalam kehidupan bersesama tetapi juga menjadi kekejian bagi Allah.

## 2. Perjanjian Baru

Melihat dari Perjanjian Lama di atas yang membahas tentang sejarah munculnya *post-truth* dalam sejarah kehidupan manusia yang berdampak terhadap beberapa tokoh karena itu dalam Perjanjian Baru juga akan dipaparkan tentang *post-truth*.

Rabi Yahudi yang disebut sebagai pemimpin agama menjadi pelaku berita bohong atau palsu. Ada beberapa bukti yang diperlihatkan oleh pemimpin agama Yahudi dan orang Farisi dalam menyampaikan berita palsu untuk menjatuhkan Yesus.

Matius 26:59, “imam-imam kepala dan seluruh mahkamah Agama menyampaikan kesaksian palsu terhadap Yesus dengan harapan, Yesus dapat dihukum mati”. Salah satu kesaksian palsu yang disampaikan kepada Yesus Ketika sedang diperhadapkan kepada mahkamah Agama yang dipimpin oleh Kayafas,<sup>25</sup> digambarkan dalam Lukas 23:2 “di situ mereka mulai menuduh Dia. Mereka berkata, kami dapati orang ini menyesatkan rakyat. Ia menghasut orang supaya jangan membayar pajak

---

<sup>25</sup> A Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (BPK Gunung Mulia, 1983), 117–118.

kepada kaisar, sebab kata-Nya ia adalah kristus, seorang raja".<sup>26</sup> Tuduhan ini adalah tuduhan *hoax* atau dengan kata lain palsu sebab tidak sesuai dengan apa yang dikatakan Yesus dalam Matius 22:21 "jawab mereka: Gambar dan tulisan Kaisar." Lalu kata mereka: "berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah".<sup>27</sup> Pada faktanya Tuhan Yesus menyuruh pengikutnya untuk membayar pajak yang merupakan hak daripada kaisar.

Sangat mengagetkan adalah kesaksian kepalsuan disampaikan di tengah-tengah pengadilan mahkamah Agama yang seharusnya menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran.

Berita kebohongan masih terus berlanjut sehingga membuat para murid Yesus kemudian mengalami keadaan *post-truth* dimana para murid Yesus dianggap membawah berita kebohongan tentang kebangkitan Yesus. Hal itu, terjadi karena imam kepala dan tua-tua Yahudi berusaha menyebarkan berita palsu dengan mengatakan bahwa mayatnya dicuri oleh murid-muridnya (Mat 28:11-15).

kemunculan mesias palsu dan nabi-nabi palsu yang membuat orang percaya mengalami penyesatan melalui mujizat dan nubuatan yang

---

<sup>26</sup> HENRY, *Tafsiran Matthew Henry INJIL LUKAS 13-24* (Momentum Christian Literature, 2009), 835.

<sup>27</sup> Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, 117–118.

dilakukan oleh para mesias dan nabi palsu dengan mengadakan mujizat-mujizat dan nubuat-nubuat palsu untuk menyesatkan orang pilihan (Mat.24:11, 24; Mrk 13:32.<sup>28</sup> Keadaan inilah yang kemudian memberi dampak terhadap jemaat di Korintus sehingga membuat jemaat di Korintus mengalami perpecahan ( 1kor. 1:10-17 ).

Rasul Paulus kemudian mengidentifikasi bahwa sumber utama dari perselisihan yang menyebabkan perpecahan didalam jemaat Korintus sebagai bentuk ketidak dewasaan secara rohani sehingga membuat keduniawian sebagai manusia sangat kuat melekat dalam diri mereka (1 korintus 3:3).<sup>29</sup>

Manusia duniawi dalam bahasa aslinya memakai (*sarkinos*) asal kata dari (*sarx*) yang berarti bersifat daging, bagian dari dunia ini; tidak dibawah kuasa Roh Kudus; manusiawi. Menurut Anita dalam jurnalnya mengenai wahana Pendidikan mengutip pernyataan Susanto yang mengatakan "itu menunjukkan sifat dari manusia". Hal ini menunjuk pada pandangan yang berorientasi pada diri sendiri, di dalam Yudaisme diartikan sebagai perbuatan jahat, dengan mengejar kepentingan sendiri dan menjatuhkan orang.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ayub Abner Martinus, "Gereja Di Tengah Pusaran Era Post-Truth." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Volume 13 (2022),83.

<sup>29</sup> RUSSELL P. SPITTLER, *Pemahaman Dasar Kitab Korintus* (Gandum Mas, 2013), 36.

<sup>30</sup> Anita I.Tuela Telly Makagansa, Aan, "Konflik Dalam Gereja Korintus: Kajian Biblika Surat 1 Korintus 1:10-13 Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini," *Jurnal Ilmiah Wahana pendidikan* Volume 7 N (2021): 29-30.

Dengan demikian, jika merujuk pada pembahasan PL dan PB mengenai Tindakan kebohongan memberikan kepada kita suatu gambaran bahwa kebohongan adalah sebuah realitas yang ada dalam sejarah perjalanan kehidupan manusia sebagai sebuah konsekuensi dari kejatuhan manusia kedalam dosa. Apa yang dijalankan dalam PL dan PB bukan untuk mengatakan bahwa Alkitab (PL dan PB) adalah sebuah kebohongan melainkan untuk mengajarkan kepada kita bahwa sebuah kebohongan tidak hanya merusak tatanan kehidupan bersama tetapi juga dapat menjadi penyebab utama dari sebuah perpecahan yang tentunya membuat orang mengalami sikap *post-truth*.

### **C. Gereja Sebagai Persekutuan dan Fenomena *Post-Truth***

#### **1. Persekutuan**

Secara etimologi kata persekutuan berasal dari kata sekutu yang menurut Kamus Besar Bahasa Modern Indonesia berarti rekanan, kawan yang ikut berserikat, kaum dalam peperangan dan gabungan.<sup>31</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata persekutuan berarti persatuan yang mana didalamnya semua orang memiliki kepentingan yang sama.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Alih Muhammad, *Kamus Lengkap Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka, ),400.

<sup>32</sup> W.J.S Poerdawarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1979),890.

a. Pentingnya persekutuan

Gaya hidup Gereja adalah gaya hidup keluarga sehingga Gereja sebagai keluarga yang menunjukkan hubungan yang tidak terpisahkan satu sama lain, sehingga jemaat Tuhan membutuhkan kehangatan persekutuan dan pengenalan akan keluarga Allah yang dibangun atas landasan batu yang hidup, Yesus Kristus. Karena Gereja merupakan keluarga dalam arti yang sesungguhnya maka ada tanggung jawab yang diberikan kedalamnya. Sehingga hal ini dapat diwujudkan dengan berbagai cara hidup (1 Tesalonika 2:8), berbagi dalam segala hal (Kis 2:44-45), berbagi dalam penderitaan (Flp 4:14), saling berkorban (2 Kor 8:2-3) dan saling melayani (1 Kor 16:15)<sup>33</sup>

b. Persekutuan dalam Gereja

Persekutuan dalam Gereja merupakan kehidupan kebersamaan yang dibangun dalam keberbagian demi terwujudnya tubuh kristus di bumi ini. Pengertian sederhana mengandung arti bahwa persekutuan itu adalah ciptaan Tuhan dan Milik Tuhan. Siapapun yang ada dalam persekutuan itu memiliki harkat martabat yang sama, dan tanggung jawab yang sama serta kepakaan terhadap persekutuan yang sama, bahkan yang ada dalam persekutuan itu adalah kehidupan yang rukun dan juga damai, sehati, dan juga sepikir. Dalam kehidupan di dunia

---

<sup>33</sup> Daniel ONG, *Pilar Jemaat Yang Dewasa* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008),10-15.

Gereja telah dituntut untuk selalu hidup berdampingan dengan orang lain, karena dengan cara seperti itulah terjalin interaksi antara sesama dalam satu persekutuan. Sehingga dalam persekutuan inilah tentu akan tercipta rasa saling membutuhkan dalam satu hal hidup bersama yang didalamnya ada perbagian demi terwujudnya tubuh Kristus.

Dalam perjanjian baru persekutuan yang berasal dari Bahasa Yunani "*koin*". Terjemahan yang sering bagi kata yang berakar pada kata koin "*bagi*". Dalam Bahasa Yunani kata persekutuan (*koinonia*) yang dapat diartikan sebagai persekutuan atau sumbangan. Persekutuan juga dapat diartikan setia kawan, senasib satu sama lain. Dan juga bisa diartikan sebagai suatu realitas dengan banyaknya aspek, pada satu pihak pengertian ini merupakan relasi antar pribadi yaitu relasi yang mencakup kepentingan bersama maupun kepentingan timbal balik.<sup>34</sup>

John Stott dalam bukunya yang berjudul "*satu umat*" telah mengemukakan bahwa ada tiga bentuk *koinonia* yaitu: yang *pertama* membagikan apa yang menjadi milik warisan bersama. Dalam hal ini kita memiliki suatu kepercayaan bersama bahwa oleh karena anugera Allah kita di berikan keselamatan sehingga iman keselamatan dan juga anugerah yang mempersatukan orang-orang Kristen. Sesungguhnya

---

<sup>34</sup> *Insiklopedia Masa Kini* (Jakarta:YKBB, 2008),373.

persekutuan dengan orang lain tergantung bagaimana persekutuan orang itu dengan Allah. *Kedua*, bahwa bukan hanya dibagikan secara bersama, tetapi juga apa yang dibagikan keluar itu berarti *koinonia* bukan hanya terbatas apa yang dimiliki, sehingga persekutuan ini merupakan persekutuan yang saling memberikan satu dengan yang lain dan juga saling menerima.<sup>35</sup>

c. Makna persekutuan

Makna persekutuan merupakan dinamika yang telah memikat Gereja menjadi satu, kasih tak bersyarat, kejujuran yang sebenarnya disertai kerendahan hati, dan juga pemulihan orang percaya yang tersandung, pengakuan bijaksana dan juga penyucian, dorongan sepenuh hati, dan keadaan yang tersedia dan juga rumah terbuka dan kerelaan menerima tamu.<sup>36</sup> Dengan demikian, lingkup pelayanan persekutuan merupakan pelayanan yang internal, dimana persekutuan tersebut hanya terjadi diantara umat Allah atau orang-orang yang beriman yang percaya kepada Tuhan.

Pada saat ini bersekutu hanya dianggap sebagai persekutuan saja melakukan ibadah, lalu Kembali Ketika selesai. Pada hal makna bersekutu tidak hanya sebatas ibadah saja namun makna persekutuan dan perjanjian baru yaitu:

---

<sup>35</sup> John Stott, *Satu Umat* (Malang: Seminar Alkitabiah Asia, 1992).8

<sup>36</sup> Jonar S, *Eklesiologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016).74-75

1) Persekutuan membahas tentang warisan yang akan diterima bersama sehingga dengan adanya persekutuan tersebut orang-orang akan melihat berkat-berkat injil yang dimiliki bersama, yakni iman bersama. Oleh karena itu, setiap orang yang percaya kepadanya akan memperoleh keselamatan serta turut mengambil bagian dalam kasih karunia. Dengan demikian, persekutuan bukan hanya tentang perkumpulan tetapi lebih mengarah kepada pengajaran.

2) Pelayanan kerja sama

Pelayanan yang diberikan adalah sama-sama mengangkat pelayanan yakni memberitakan injil atau kabar baik. Pelayanan yang diberikan tidak hanya tentang firman Tuhan tetapi disertai dengan perbuatan dan tindakan dalam hal saling membantu baik itu lewat materi atau pun yang lainnya.

3) Tanggungjawab pelayanan

Pelayanan tidak hanya diberikan keluar saja namun, pelayanan hendak dinyatakan kepada orang terdekat. Secara khusus kepada anggota jemaat yang membutuhkan dengan demikian persekutuan akan terlaksana dengan baik, tanpa ada yang merasa berkekurangan.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Herianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta:PBMR, 2020),77-79.

d. Hidup bersekutu

Menjadi Kristen berarti menjadi anggota kerajaan Allah sebagai seorang Kristen banyak orang-orang yang akan menjadi saudara yang baru dalam Yesus Kristus sebagai satu persekutuan sebagai tubuh Kristus dan menjadikan Yesus Kristus menjadi kepala persekutuan yang ada tersebut. Persekutuan juga akan mendorong orang-orang untuk menerima satu dengan yang lainnya dalam keadaan apa pun. Sebab persekutuan ini terbentuk oleh karena adanya karya penyelamatan yang telah diperoleh melalui pengorbanan Yesus Kristus. Dengan demikian, hidup bersekutu dalam persekutuan sangat membutuhkan adanya kejujuran. Hidup dalam persekutuan Kristen berarti membutuhkan sesama untuk bersekutu. Hidup dalam persekutuan akan membentuk suatu karakter mengasihi umat Allah, memberi dan diberi, dan juga mengenal dan dikenal. Dengan demikian, bersekutu berarti membagi-bagikan hidup dan juga milik kita seperti memberikan waktu, kemampuan kita, dan juga berkat Tuhan melalui firmanNya.

Tempat persekutuan orang Kristen adalah Gereja karena Gereja atau jemaat merupakan tubuh Kristus di dunia (Efesus 1:22-23) dan juga merupakan persekutuan orang percaya (Efesus 2:19-22) jadi orang Kristen telah dituntun untuk hidup dan ikut dalam persekutuan. Hidup bersekutu memberikan waktu untuk mendalami Alkitab, serta menjalin

hubungan dengan Tuhan lewat doa dan juga melayani sesama.<sup>38</sup> Jadi hidup dalam persekutuan akan memberikan pengalaman yang baik selain memiliki hubungan dengan Tuhan melalui persekutuan dan juga menciptakan hubungan yang baik dengan sesama orang percaya.

## 2. Gereja dan *Post-truth*

Gereja adalah pelaku kebenaran dan dunia adalah tempat kebenaran sejati harus di pentaskan secara utuh. Guna mewujudkan peran gereja sebagai pelaku kebenaran di dunia ini, gereja harus berpegang teguh pada fondasi kebenaran sehingga tidak tergoyahkan dalam menuntaskan kebenaran di tengah era *post-truth*.

Adapun fondasi-fondasi kebenaran tersebut adalah sebagai berikut :

### a. Allah Tritunggal Sumber kebenaran obyektif

Allah Tritunggal adalah sang kebenaran dan sumber kebenaran<sup>39</sup>, sebab Allah memiliki atribut kesucian, kebenaran dan keadilan. Istilah kesucian dalam bahasa ibrani menggunakan kata *Nagi* berarti tidak bersalah dan kata *Barar* artinya murni serta kata suci dalam bahasa Yunani adalah *Hagios* artinya kudus, murni dan dipisahkan. Sedangkan kata kebenaran dari kata *Aletheia* yang berarti kebenaran yang sejati tanpa mengalami proses serta kata keadilan adalah

---

<sup>38</sup> Jimmy Kuswandi dan Tim Staf Perkantas Lea Santoso, *Mulai Hidup Baru* (PT Sulu Cendekia, 2020),30-33.

<sup>39</sup> Eko Wahyu Suryaningsi, "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2019): 19.

*Dikaisumen* yang berarti kebenaran yang tidak memihak. Jika penjelasan arti kesucian, kebenaran dan keadilan itu di sematkan kepada atribut Allah, maka dipastikan tidak pernah adanya kepalsuan atau kebohongan yang mengalir dari Allah. Oleh sebab itu jika gereja sungguh hidup dan mengenal Allah secara benar dan taat, dipastikan bahwa ia tidak menjadi pelaku *Hoax* dalam kehidupannya karena ia tahu bahwa hal tersebut bertentangan dengan hakekat Allah yang benar.

b. Alkitab adalah berita kebenaran obyektif

Alkitab merupakan wahyu Allah yang di inspirasikan kepada penulis alkitab (11 Timotius 3:16), dengan tujuan agar umat Allah dapat mengenal Allah dan kehendak-Nya. Sebab Allah sumber kesucian dan kebenaran, maka dapat dipercayai bahwa firman Allah adalah kebenaran yang sejati dari Allah yang dapat diyakini memiliki nilai obyektif, agar umat-Nya dapat menyadarkan hidupnya melalui firman kebenaran.<sup>40</sup> Jika umat Allah atau Gereja hidup dalam firman dan firman-Nya tinggal di dalam dia, maka apapun yang ia kerjakan dan katakana pasti adalah kebenaran.

c. Gereja di panggil sebagai pelaku kebenaran

---

<sup>40</sup> Bertolomeus Diaz N, "Dunia Mempertanyakan Apakah Alkitab Benar Diilhamkan Allah?," *Jurnal Kainonian* (2015): 17.

Gereja sejati yang mengemban tugas kebenaran Allah di tengah dunia, harus memiliki kesadaran takut akan Tuhan.<sup>41</sup> Dengan kesadaran ini, maka gereja terhindar dari Tindakan kebohongan atau *hoax*. Kesadaran ini muncul oleh karena gereja tahu bahwa Allah maha tahu. Tidak hanya Allah mengetahui perbuatan, namun perkataan, pikiran dan motifasi hati.

Gereja adalah alat kebenaran yang memiliki tujuan bukan untuk kepentingan dirinya dalam menjalankan kebenaran tersebut, namun sebaliknya agar gereja dapat menjadi berkat ditengah dunia yang penuh dengan kepalsuan dan kebohongan. Dengan peran tersebut Tuhan dipermuliakan dan menjadi daya pikat untuk membawa orang yang hidup dalam kebohongan atau kepalsuan di perbaharui oleh Allah Tritunggal, sehingga pada ahirnya yang sudah diperbaharui dapat menjadi alat berkat melalui hidup dalam kebenaran dan menaraik banyak orang untuk percaya kepada Tuhan Yesus.

---

<sup>41</sup> Edward T.Welch, *Ketika Manusia Dianggap Besar Dan Allah Dianggap Kecil* (Surabaya:Momentum Christian Literature, 2003),79.

